



---

**Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Dalam Mencegah Diskriminasi Di SMP Swasta Kesatria Medan**

**Aprianta Tarigan<sup>1</sup>, Liber Siagian<sup>2</sup>, Majda El Muhtaj<sup>3</sup>, Sri Yunita<sup>4</sup>, Abdinur Batubara<sup>5</sup>**  
**1,2,3,4,5 Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia**

**Jl. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang**

**Email: apriantatarigan35@gmail.com**

**Abstrak**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah diskriminasi di SMP Swasta Kesatria Medan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Urgensi penelitian ini didasarkan pada permasalahan diskriminasi yang dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi siswa. Diskriminasi di sekolah dapat berdampak negatif terhadap psikologis, prestasi akademik, serta perkembangan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk mencegah diskriminasi, salah satunya melalui implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi program SRA di sekolah tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program SRA telah dilakukan melalui kebijakan sekolah dan pembentukan tim SRA, namun belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan praktik diskriminasi halus serta ketimpangan pemahaman antar pendidik. Faktor pendukung antara lain dukungan kepala sekolah dan beberapa guru, sedangkan hambatannya meliputi beban kerja tinggi dan pelatihan yang belum merata. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan SRA di SMP Swasta Kesatria sudah berjalan namun belum maksimal. Diperlukan penguatan pelatihan dan pengawasan agar nilai-nilai ramah anak dan anti-diskriminasi lebih efektif diterapkan.

**Kata Kunci:** Impelemtasi, Sekolah Ramah Anak, Diskriminasi

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah serangkaian upaya untuk mengembangkan potensi seseorang. Ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, serta menanamkan nilai-nilai yang penting untuk menunjang kehidupan. Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara terstruktur untuk mengembangkan kecerdasan individu dan meningkatkan kualitas hidup ke arah yang lebih baik (Muetya et al., 2022 : 2).

Peran pendidikan menjadi sangat penting, karena memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas bagi individu. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik, di mana peserta didik yang terdidik akan memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup yang semakin kompleks (Lathifah & Ndonga, 2024).

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang punya peran besar dalam membentuk individu. Di sinilah siswa-siswi mendapatkan pendidikan akademik dan non-akademik di lingkungan yang terstruktur. Tujuan utama sekolah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan akhlak mulia, serta membekali siswa dengan keterampilan agar bisa hidup mandiri dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hakikat pendidikan adalah membentuk individu berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Sekolah berperan sebagai lembaga formal penyelenggara pembelajaran terstruktur (Azizah et al., 2023).

Lingkungan sekolah yang tertata rapi tidak hanya melatih siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga membekali mereka untuk karir atau jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, beragam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga menjadi wadah untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya fokus pada perkembangan intelektual, melainkan juga membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang jujur dan produktif (Dewantara et al., 2021).

Mewujudkan lingkungan sekolah yang ideal membutuhkan kerja sama dari semua pihak: siswa, guru, dan orang tua. Sekolah bukan cuma tempat belajar, tapi juga wadah siswa berkembang secara emosional dan sosial, merasa diterima, dan dihargai tanpa memandang latar belakang. Namun, menciptakan lingkungan ini butuh perhatian pada berbagai tantangan yang bisa mengganggu keharmonisan dan kenyamanan, baik secara individu maupun kelompok.

Salah satu tantangan yang muncul di sekolah yang dapat mengganggu keharmonisan adalah diskriminasi. Pada dasarnya diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya (Fulthoni

et al., 2009). Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil yang dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk dalam lingkungan pendidikan (Fahrul & Ahmad, 2023).

Dalam menangani isu diskriminasi di lingkungan sekolah, Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan pendekatan yang efektif. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus bagi anak termasuk mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan (Rosalin, 2020).

Perilaku seseorang dalam menerima atau menolak perbedaan, seperti halnya dalam kasus diskriminasi, sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan kesadaran yang terbentuk melalui interaksi sosial. Berperilaku merupakan kemampuan dasar manusia yang muncul dari kesadaran maupun respon tidak sadar, yang terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh aktivitas kehidupan sehari-hari. Usaha untuk membentuk perilaku ini dilakukan secara sadar melalui tindakan nyata yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan, guna menegakkan sikap, perilaku, dan tindakan yang baik serta benar (Wahyudi et al., 2020).

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah strategi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif serta mencegah diskriminasi. Konsep ini menekankan betapa pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, mengakui keragaman, dan melindungi hak-hak anak di setiap aspek kegiatan sekolah. Sekolah Ramah Anak (SRA) menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif melalui kebijakan kesetaraan, pelibatan seluruh pihak, dan pelatihan guru dalam menangani diskriminasi. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara siswa dan staf, mencegah kekerasan, mengungkapkan, dan diskriminasi, serta memastikan setiap anak dihargai dan diperlakukan adil tanpa memandang latar belakang.

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan suatu program yang dirancang untuk memastikan terpenuhinya hak-hak anak serta memberikan perlindungan selama mereka berada di lingkungan sekolah. Penyelenggaraan program ini harus mengacu pada sejumlah prinsip dasar, seperti non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, penciptaan lingkungan yang menghargai harkat dan martabat kemanusiaan anak, pembinaan secara menyeluruh kepada setiap anak, penghormatan terhadap pandangan anak, serta penerapan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik (Arpani & El Muhtaj, 2023).

SRA menerapkan kebijakan nol toleransi terhadap diskriminasi, yang menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki tujuan untuk lebih peduli terhadap perlindungan anak dan memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai, aman, dan diperlakukan secara adil tanpa memandang agama, gender, kondisi fisik, atau status sosialnya.

Namun realitasnya menunjukkan bahwa kasus-kasus diskriminasi masih sering terjadi, yang menunjukkan adanya kesenjangan dari keadaan yang seharusnya dan realitasnya (*research gap*). Kesenjangan ini perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor penyebab serta mencari solusi yang efektif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif dan ramah bagi semua siswa.

Dalam dunia pendidikan, upaya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi menjadi bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji hal ini adalah melalui tinjauan keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang menekankan pada penguatan nilai-nilai Pancasila, kesadaran berkonstitusi, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Keilmuan PPKn bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, berkepribadian positif, berpikiran luas, berperilaku bijak, serta memahami nilai-nilai dasar bangsa dan bersikap demokratis secara beradab (Sari et al., 2024).

Tindakan diskriminatif di lingkungan sekolah menunjukkan belum optimalnya penanaman kompetensi kewarganegaraan. Kompetensi kewarganegaraan terdiri dari tiga komponen utama yang saling melengkapi, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Sikap atau perilaku kewarganegaraan (*civic disposition*) yang menjadi bagian dari kompetensi utama dalam pengembangan karakter dan jati diri sebagai warga negara (Manalu & Gandamana, 2023: 3).

Diskriminasi merupakan wujud nyata dari melemahnya *civic disposition* dalam diri individu maupun kelompok. Ketika sikap kewarganegaraan yang meliputi rasa toleransi, keadilan, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman tidak terbentuk dengan baik, perilaku membeda-bedakan dan perlakuan tidak adil mudah muncul. Dengan kata lain, diskriminasi adalah cerminan dari kurangnya kesadaran dan sikap positif sebagai warga negara yang menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penguatan *civic disposition* sangat

penting sebagai upaya untuk menghilangkan diskriminasi dan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMP Swasta Kesatria Medan sebagai upaya mencegah diskriminasi dengan menganalisis kebijakan, kegiatan, dan interaksi antarwarga sekolah yang mendukung nilai-nilai ramah anak menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sikap dan pemikiran individu maupun kelompok. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini menyajikan deskripsi yang rinci sesuai dengan konteksnya. Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan dan mengeksplorasi suatu fenomena (*to describe and explore*) serta mendeskripsikan dan menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian (*to describe and explain*). Dengan demikian, penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap objek yang diteliti (Syamsuddin, 2023).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi yang utuh dan mendalam. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Meskipun anak-anak memahami diskriminasi sebagai ketiadaan perundungan dan larangan kejahatan, pengalaman mereka menunjukkan adanya bentuk diskriminasi yang lebih halus, seperti favoritisme guru terhadap siswa pintar, pengucilan sosial berdasarkan penampilan fisik, dan pembentukan kelompok pertemanan eksklusif. Perundungan verbal sering terjadi, terutama dalam bentuk ejekan nama orang tua dan fisik. Namun, banyak siswa menunjukkan empati dan keberanian untuk membela teman yang menjadi korban, seringkali dengan menegur langsung pelaku. Observasi juga

mengungkapkan insiden perundungan fisik oleh siswa SMA terhadap siswa SMP, yang menyoroti urgensi penanganan komprehensif di seluruh jenjang sekolah.

Pemahaman siswa tentang SRA bervariasi; sebagian mengartikannya sebagai sekolah peduli dan ramah, namun ada kesalahpahaman antara diskriminasi dan bullying, meskipun kesadaran akan bullying cukup tinggi. Mayoritas siswa merasa nyaman dan aman di sekolah, tetapi pengalaman perundungan oleh kakak kelas menciptakan ketidaknyamanan bagi sebagian lainnya. Respons guru terhadap laporan perundungan terkadang kurang memuaskan. Sekolah juga menerapkan hukuman non-fisik seperti menghafal, mengutip sampah dan skotjam untuk keterlambatan, menunjukkan penghindaran hukuman fisik. Faktor-faktor yang membuat siswa merasa senang dan aman meliputi teman-teman yang suportif, fasilitas sekolah yang lengkap, guru yang baik, Wi-Fi gratis, suhu ruangan yang nyaman, dan tidak adanya jadwal piket. Siswa juga aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan OSIS, yang meningkatkan rasa kepemilikan dan pengembangan diri mereka.



**Gambar 1. Deklarasi Anti Perundungan**

*Sumber : Penulis (2025)*

Sekolah telah mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan fokus pada perlindungan dan penguatan karakter siswa. Salah satu inisiatif utamanya adalah deklarasi anti-bullying. Program ini diawali dengan seminar untuk mengedukasi siswa tentang SRA dan pentingnya mencegah perundungan serta diskriminasi. Setelahnya,

semua siswa menandatangani deklarasi sebagai komitmen untuk tidak menjadi pelaku perundungan atau diskriminasi, menegaskan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari rasa takut.



**Gambar 2. Kantin Kejujuran**

*Sumber : SMP Swasta Kesatria Medan (2024)*

Selain itu, sekolah juga mengembangkan program kantin kejujuran sebagai sarana pembentukan karakter, khususnya nilai kejujuran dan tanggung jawab. Kantin kejujuran dioperasikan tanpa penjaga, sehingga peserta didik diberikan kebebasan untuk mengambil makanan atau jajanan, serta membayar secara mandiri dengan mengambil kembalian sesuai jumlah yang semestinya. Meskipun pelaksanaan program ini memiliki tantangan tersendiri, konsep kantin kejujuran dinilai sejalan dengan nilai-nilai SRA karena melatih sikap jujur dan membangun kesadaran moral peserta didik sejak dini.



**Gambar 3. Poster Di Lingkungan Sekolah**



Sumber : Penulis (2025)

Lingkungan sekolah juga semakin diperkuat dengan keberadaan poster-poster yang menolak segala bentuk diskriminasi dan perundungan, sekaligus memberikan panduan cara berkomunikasi yang santun dan saling menghargai. Poster-poster ini dipasang strategis di dalam ruang kelas, sepanjang koridor menuju lapangan, dan di titik-titik ramai yang sering dilalui siswa. Selain itu, tiap jenjang pendidikan mulai SD, SMP hingga SMA memiliki majalah dinding atau mading yang dipenuhi berbagai karya kreatif dan ajakan tentang pentingnya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Dengan demikian, pesan-pesan positif tentang penghormatan, toleransi, dan kerjasama tidak hanya menjadi slogan, melainkan bagian nyata dari keseharian di sekolah.

Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu menjadi perhatian serius, antara lain adanya bentuk diskriminasi halus seperti pengucilan sosial terhadap siswa yang berbeda secara fisik, favoritisme guru terhadap siswa berprestasi, serta dinamika pertemanan yang menciptakan eksklusivitas dan membatasi interaksi sosial. Selain itu, praktik perundungan verbal seperti ejekan fisik dan nama orang tua masih sering terjadi, meskipun diimbangi oleh upaya pembelaan dari teman sebaya yang menunjukkan nilai empati dan solidaritas.

Kejadian perundungan yang dilakukan oleh siswa jenjang pendidikan lain dalam satu yayasan juga menjadi sorotan, karena berisiko ditiru oleh siswa yang lebih muda dan

mencoreng semangat inklusivitas yang ingin dibangun. Terdapat pula seorang siswa yang kerap dijuluki, julukan tersebut merupakan singkatan dari nama anak tersebut yang dikaitkan dengan kondisi fisiknya, yaitu sering mengalami ingusan. Kendala lainnya adalah belum maksimalnya respons guru terhadap laporan siswa mengenai perlakuan tidak menyenangkan, yang menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam penanganan konflik dan pendekatan restoratif. adanya perbedaan pemahaman di kalangan guru, serta keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung yang belum merata juga menjadi tantangan dalam penerapan SRA. Proses internalisasi nilai-nilai ramah anak pun memerlukan pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan, bukan sekadar melalui sosialisasi satu kali.

Tingginya beban kerja guru, pelatihan yang tidak merata, serta beragamnya pemahaman dan kesadaran guru terhadap prinsip-prinsip SRA. Banyak guru masih memandang SRA sebagai aturan tambahan, bukan sebagai nilai dasar pendidikan. Selain itu, keterbatasan anggaran, tidaknya tersedia penanda resmi sekolah ramah anak, serta belum adanya kurikulum khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak, turut menghambat optimalisasi program. Salah satu hal yang terlihat bahwa siswa belum memahami konsep diskriminasi dan bullying dengan tepat.

Terlihat dari definisi atau pengertiannya merupakan hal yang berbeda, perundungan atau bullying merupakan tindakan yang tidak menyenangkan, baik secara verbal, fisik, maupun sosial, yang dapat terjadi di lingkungan nyata maupun dunia maya, dan menimbulkan perasaan tidak nyaman, sakit hati, serta tekanan psikologis bagi korban, baik dilakukan oleh individu maupun kelompok (Kemendikbud, 2021). Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil yang dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk dalam lingkungan pendidikan (Fahrul & Ahmad, 2023). Tindakan diskriminatif dapat diartikan sebagai perilaku yang menghalangi, merusak kemajuan, atau bahkan membahayakan kehidupan individu yang tergabung dalam kelompok yang menjadi sasaran prasangka tertentu (Ihsani, 2024).

Perundungan (*bullying*) adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, merendahkan, atau menyudutkan seseorang, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital (*cyberbullying*), yang umumnya dilakukan secara berulang dan menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Contoh perundungan meliputi mengejek

kondisi fisik, mendorong atau memukul, menyebarkan rumor negatif, serta mengucilkan seseorang dari lingkungan pergaulan.

Sedangkan diskriminasi merujuk pada perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok, yang biasanya didasarkan pada kategori atau atribut tertentu, seperti ras, suku, agama, atau status sosial. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas yang dominan terhadap kelompok minoritas yang lebih lemah, sehingga perilaku tersebut dapat dianggap tidak bermoral dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi (Fulthoni et al., 2009).

Contoh diskriminasi di lingkungan sekolah dapat terlihat ketika seorang siswa tidak diajak bermain oleh teman-temannya karena berasal dari suku yang berbeda. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa siswa perempuan tidak mampu menjadi pemimpin dalam kegiatan sekolah, sehingga kemampuannya sering diremehkan hanya karena perbedaan gender dan masih banyak lagi contoh yang lainnya.

Diskriminasi dan bullying merupakan dua bentuk perilaku negatif yang saling berkaitan dan sering terjadi dalam lingkungan pendidikan. Meskipun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, diskriminasi dapat menjadi faktor utama yang memengaruhi terjadinya bullying. Diskriminasi merujuk pada perlakuan yang tidak adil atau berbeda terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan atribut pribadi seperti ras, agama, jenis kelamin, kondisi fisik, latar belakang sosial, atau kemampuan intelektual. Ketika diskriminasi ini mengakar dalam budaya sekolah, hal tersebut menciptakan lingkungan yang tidak setara dan eksklusif, yang pada akhirnya mendorong munculnya tindakan bullying sebagai manifestasi dari ketidaksetaraan tersebut.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum program ini telah membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta inklusif dalam mendukung tumbuh kembang anak. Sebagian besar siswa merasakan kenyamanan di sekolah karena keberadaan teman yang suportif, guru yang ramah, fasilitas memadai, serta tidak adanya hukuman dalam bentuk kekerasan fisik. Di sisi lain, keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, baik ekstrakurikuler maupun organisasi OSIS, menjadi langkah positif yang menunjukkan bahwa sekolah membuka ruang partisipasi

aktif bagi siswa, yang penting dalam menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah.

Dalam interaksi sehari-hari di sekolah, siswa sering menggunakan simbol-simbol untuk memanggil teman, seperti julukan yang Merujuk pada kondisi fisik atau isyarat kelingking untuk mengejek postur tubuh pendek. Meskipun terlihat sepele, penggunaan simbol semacam ini dapat membentuk stigma negatif, menegaskan martabat, dan memicu rasa tidak percaya diri pada siswa yang menjadi sasaran. Simbol-simbol ini secara tidak langsung dapat memperkuat diskriminasi dan bullying, sehingga penting bagi seluruh warga sekolah untuk menyikapinya dengan bijak dan membangun budaya saling menghargai. Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai penggunaan simbol-simbol dalam interaksi antar siswa, temuan tersebut sejalan dengan pendekatan yang digunakan peneliti, yaitu Teori Interaksionisme Simbolik. Teori ini memandang bahwa bahasa dan simbol merupakan bagian penting dalam membentuk makna sosial. Menurut teori ini, kata-kata dianggap sebagai simbol karena berfungsi mewakili sesuatu yang lain, sehingga melalui bahasa, individu dapat memahami tindakan, objek, atau simbol-simbol lainnya (George Ritzer, 2010). Dalam konteks temuan di lapangan, julukan seperti yang dikaitkan dengan kondisi fisik seseorang, serta penggunaan simbol jari kelingking untuk menggambarkan postur tubuh tertentu, merupakan contoh nyata dari penggunaan simbol dalam proses interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah dihadapkan pada sejumlah faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaannya. Salah satu faktor pendukung utama adalah keterlibatan aktif dan dukungan penuh dari para guru yang memiliki kepedulian tinggi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Para pendidik memandang program ini sebagai inisiatif yang positif, sehingga berpartisipasi secara sukarela dalam berbagai kegiatan yang mendukung nilai-nilai ramah anak. Dukungan lainnya terlihat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti toilet yang bersih, ruang UKS, fasilitas olahraga, perpustakaan, serta pencahayaan yang berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Penerapan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah didukung oleh keterlibatan aktif dan kepedulian tinggi dari para guru, serta ketersediaan sarana dan

prasarana yang memadai seperti toilet bersih, UKS, fasilitas olahraga, perpustakaan, dan pencahayaan yang baik. Namun, program ini menghadapi beberapa hambatan, antara lain beban kerja guru yang tinggi, pelatihan yang tidak merata (hanya sedikit guru yang mendapat pelatihan, menghambat penyebaran pemahaman), belum tersedianya plang atau penanda resmi SRA sebagai simbol pengakuan, keterbatasan anggaran, kurangnya pembinaan berkelanjutan, serta belum adanya kurikulum khusus yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai SRA.

Namun demikian, implementasi program ini juga dihadapkan pada sejumlah hambatan. Beban kerja guru yang tinggi serta pelatihan yang tidak merata menjadi tantangan utama, karena umumnya hanya satu atau dua guru yang ditunjuk untuk mengikuti pelatihan, sehingga transfer pemahaman kepada guru lain tidak berjalan maksimal. Selain itu, belum tersedianya plang atau penanda resmi bahwa sekolah telah menerapkan SRA menjadi kendala tersendiri, mengingat keberadaan simbol tersebut penting sebagai bentuk pengakuan serta pengingat bagi warga sekolah. Keterbatasan anggaran, kurangnya pembinaan berkelanjutan, serta belum tersedianya kurikulum khusus yang secara eksplisit memuat nilai-nilai SRA turut menghambat proses internalisasi program.

Hambatan lainnya meliputi rendahnya tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah akibat kesibukan pekerjaan, serta terbatasnya jumlah tenaga pendidik yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip SRA. Selain itu, di sekolah belum terbentuk tim SRA secara resmi. Selama ini, hanya terdapat satu orang guru yang pernah mengikuti pelatihan dan pembinaan terkait Sekolah Ramah Anak, sehingga pelaksanaan program belum terpantau dan tertangani secara menyeluruh. Perbedaan persepsi di antara guru, minimnya kesadaran terhadap hak anak, serta kurangnya penguatan nilai secara berkelanjutan menunjukkan bahwa keberhasilan SRA sangat bergantung pada komitmen kolektif seluruh elemen sekolah dalam menjadikan program ini sebagai budaya, bukan sekadar formalitas administratif.

Kontribusi pemikiran Suharsimi Arikunto dalam bidang evaluasi pendidikan tercermin secara jelas dalam rumusan definisinya mengenai evaluasi program. Bersama Cipi Safruddin Abdul Jabar, ia menjelaskan bahwa "Evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau

implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan “(Arikunto & Abdul, 2010).

Temuan isi sejalan dengan Penerapan program Sekolah Ramah Anak (SRA) di sekolah dihadapkan pada sejumlah faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaannya. Berdasarkan teori evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto tahun 2018 implementasi program ini dapat dianalisis melalui empat komponen, yaitu konteks, masukan, proses, dan hasil. Pada aspek konteks, program SRA memiliki latar belakang dan tujuan yang jelas, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi peserta didik. Hal ini didukung oleh keterlibatan aktif para guru yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi psikososial anak, sehingga mereka mendukung program ini secara sukarela.

Pada aspek masukan, terdapat dukungan dalam bentuk sarana dan prasarana yang memadai, seperti toilet yang bersih, ruang UKS, fasilitas olahraga, perpustakaan, dan pencahayaan ruang kelas yang cukup. Namun, pada saat yang sama, terdapat kelemahan dari segi sumber daya manusia. Pelatihan hanya diikuti oleh satu orang guru, dan hingga saat ini belum terbentuk tim SRA secara resmi di sekolah. Akibatnya, pemahaman terkait prinsip dan pelaksanaan SRA belum tersebar secara merata di kalangan pendidik.

Dari segi proses, pelaksanaan program SRA belum sepenuhnya berjalan optimal. Beban kerja guru yang tinggi, minimnya pembinaan lanjutan, serta belum adanya kurikulum eksplisit yang memuat nilai-nilai SRA menjadi kendala utama. Tidak adanya plang atau simbol resmi bahwa sekolah telah menerapkan SRA juga mengindikasikan belum maksimalnya sosialisasi program. Selain itu, rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah serta perbedaan persepsi antar guru terkait pemenuhan hak-hak anak menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai SRA belum dilakukan secara sistematis.

Sedangkan pada aspek hasil, program belum sepenuhnya mencapai tujuan idealnya. Pelaksanaan SRA masih bersifat administratif dan belum membentuk budaya sekolah yang benar-benar ramah anak. Keberhasilan program sangat bergantung pada komitmen kolektif seluruh elemen sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan

orang tua, untuk menjadikan nilai-nilai ramah anak sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah, bukan hanya sekadar pemenuhan kebijakan formal.

Teori evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2018) berperan penting sebagai alat analisis dalam menilai implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Meskipun teori ini tidak secara langsung membahas konsep perlindungan anak atau isu diskriminasi di sekolah, namun pendekatan evaluatif yang ditawarkan memiliki keterkaitan fungsional terhadap pelaksanaan program SRA di satuan pendidikan. Evaluasi menurut Arikunto mencakup empat aspek utama, yaitu konteks, masukan, proses, dan hasil. Keempat aspek ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana SRA dirancang sesuai kebutuhan sekolah (konteks), didukung oleh sumber daya yang memadai (masukan), dijalankan dengan strategi yang tepat (proses), serta memberikan dampak nyata terhadap lingkungan sekolah yang lebih ramah anak dan bebas diskriminasi (hasil). Dengan demikian, teori evaluasi pendidikan tidak hanya menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka analitis untuk memahami efektivitas dan tantangan dalam pelaksanaan SRA di tingkat sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah diskriminasi di salah satu sekolah swasta di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa program SRA telah diterapkan melalui berbagai kebijakan dan kegiatan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berpihak pada anak. Implementasi ini mencakup pembentukan tim SRA, penyusunan peraturan sekolah yang ramah anak, serta pelibatan siswa dalam berbagai aktivitas yang mendorong partisipasi dan kesetaraan. Namun, pelaksanaan program ini belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan pemahaman dari sebagian guru dan tenaga kependidikan mengenai prinsip-prinsip dasar SRA.

Dalam praktik sehari-hari, masih ditemukan bentuk-bentuk diskriminasi yang muncul secara halus, baik antar siswa maupun dari guru kepada siswa, terutama dalam hal perbedaan latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan kondisi fisik. Faktor-faktor yang mendukung implementasi program ini antara lain adanya dukungan dari kepala sekolah dan komitmen sebagian guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah

anak. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup tingginya beban kerja guru, belum meratanya pelatihan mengenai SRA, dan kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan prinsip SRA di dalam kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun program SRA telah mulai berjalan, masih dibutuhkan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar nilai-nilai anti-diskriminasi benar-benar dapat terinternalisasi di seluruh lingkungan sekolah. Secara teori, hal ini sejalan dengan pandangan Arikunto yang menekankan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat ditentukan oleh keseimbangan antara input, proses, dan output yang berlangsung secara terpadu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S., & Abdul, C. S. J. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Arpani, P., & El Muhtaj, M. (2023). Sekolah Ramah Anak Pada Peserta Didik Penyandang Disabilitas Tunagrahita (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiah Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 86. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.43026>
- Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 131–144. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.277>
- Fahrul, A., & Ahmad, M. R. S. (2023). Diskriminasi Pendidikan ( Studi Kasus Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Kepulauan Selayar). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 121. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.44538>
- Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). Memahami Diskriminasi : Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama. In M. Yasin (Ed.), *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*. The Indonesian Legal Resource (ILRC).
- George Ritzer, D. J. G. (2010). *Teori Sosiologi Modern* (ke-6). Kencana.
- Ihsani, M. H. (2024). Diskriminasi dalam Kehidupan Beragama di Indonesia. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(3), 95–104. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i9.1330>
- Kemendikbud. (2021). Stop Perundungan / Bullying Yuk ! In *Perundungan / Bullying Yuk !* <https://id.z-library.se/book/21404584/64bccb/stop-perundunganbullying-yuk.html>
- Lathifah, M., & Ndonga, Y. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184–193. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/3764>
- Manalu, A., & Gandamana, A. (2023). ANALISIS KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN DALAM KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR. *AT-*

- TAWASSUTH: *Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.  
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/447/427>
- Muetya, sena G., Rifai, M., & santoso, teguh, panji, M. (2022). PERAN GURU PPKN DALAM PENGUATAN KARAKTER INTEGRITAS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEMEROSOTAN MORAL SISWA DI SMPN 38 MEDAN. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490.
- Rosalin, L. N. (2020). *Pedoman Sekolah Ramah Anak (SRA)*.
- Sari, T. I., Sihite, D. L., Dharma, S., Yunita, S., & Djufri, E. (2024). Trihayu : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Membangun rasa nasionalisme dan cinta tanah air melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(3), 251–259.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/16464>
- Syamsuddin, N. (2023). Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif. In I. Haidar (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Yayasan Hamjah Diha.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Wahyudi, A., Setiawan, D., & Jamaludin. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Moral dan karakter. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. AA. RIZKY.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)